

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Yogyakarta sebagai salah satu sentra dunia pendidikan di Indonesia, memiliki begitu banyak lembaga pendidikan formal. Tidak kurang dari 4.500 sekolah mulai dari TK sampai SLTA, dan 100 Perguruan Tinggi, tersebar di empat kabupaten dan satu kotamadya¹ hanya terdapat 5 perpustakaan umum dan 15 perpustakaan departemen². Seharusnya dengan status yang dimiliki, Yogyakarta bisa atau harus memiliki lebih dari yang sudah ada sekarang, demi menunjang pendidikan ilmu-ilmu, kemajuan teknologi yang sudah berkembang sangat pesat ini dan kecenderungan pencari ilmu dan informasi.

Selain jumlah dari Perpustakaan Umum yang kurang memadai, kondisi dan daya tampung dari bangunan yang ada juga menjadi faktor yang mengindikasikan bahwa Yogyakarta membutuhkan Perpustakaan Umum yang sepadan dengan fungsinya dan perkembangan zaman. Hal ini juga menjadi perhatian Pemerintah Daerah dengan munculnya pernyataan Ketua dewan pendidikan provinsi DIY, Prof. Dr. Wuryadi pada rapat rutin tahun 2007, bahwa *“perlunya di Yogyakarta dibangun perpustakaan yang bersifat internasional, yang bisa memenuhi kebutuhan dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Sekaligus, keberadaan perpustakaan tersebut sebagai pendukung predikat kota pendidikan bagi Yogyakarta. Perpustakaan yang ada selama ini, masih belum di persiapkan untuk kebutuhan yang bisa di akses oleh semua kalangan pendidikan dari mulai tingkat dasar hingga*

¹ (Kopertis Wilayah V Yogyakarta, 2005).

² (Perpustakaan Nasional Provinsi DIY, 2005).

pendidikan tinggi”. Sedangkan Wakil ketua dewan Pendidikan Provinsi DIY, Dr Supardi, sangat mendukung gagasan Prof Wuryadi. “ Perlu ada bangunan fisik yang baru, bertingkat dan luas. Sebab bangunan yang ada sekarang tidak memenuhi syarat untuk itu, dan perlu diperhatikan adalah SDM (sumber daya manusia) dalam hal ini pustakawan yang menguasai teknologi informasi.”



Gambar 1.1: Gedung Perpustakaan umum Yayasan Hatta yang sudah tidak beroperasi dan terbengkalai.

Sumber: Dokumen Penulis, 2008

Pada era modern ini, informasi mengenai segala sesuatu dapat diakses dengan sangat cepat. Berita-berita terbaru, informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya, dapat diketahui dalam hitungan detik. Kita patut bersyukur dengan perkembangan teknologi yang menghadirkan media informasi mulai dari media cetak, radio, televisi, sampai internet yang dapat memberi informasi secara cepat dan sesuai kebutuhan.

Dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan masyarakat umum, kemajuan teknologi diatas dirasakan sangat membantu dalam perkembangan dunia pendidikan. Namun sayang, kemajuan tersebut tidak jarang menjadi bumerang bagi dunia pendidikan itu sendiri. Perpustakaan sebagai salah satu

alat vital dalam program pendidikan, adalah salah satu korban yang dapat kita lihat sekarang ini.

Dengan berkembangnya dunia digital, beberapa negara maju mulai berkembang kecenderungan perubahan layanan jasa perpustakaan dari penyajian informasi dalam bentuk tercetak (buku, jurnal, majalah, koran, dll) menuju penyajian informasi dalam bentuk digital atau lebih dikenal dengan sebutan *Digital Library*. Namun kemunculan perpustakaan digital ini masih dirasa sebagai suatu loncatan raksasa terutama bagi negara-negara yang belum memiliki landasan pengelolaan dan penyajian informasi dan ilmu pengetahuan dalam jasa perpustakaan yang kuat, termasuk Indonesia.

I.2. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi yang begitu pesat tidak dapat disalahkan begitu saja dikaitkan dengan daya tarik perpustakaan terhadap sasaran pengunjungnya, ada hal mendasar yang mempengaruhi berkurangnya minat pelajar dan masyarakat umum terhadap perpustakaan yaitu; *pendapat tentang perpustakaan hanya sebagai gudang textbook yang membosankan*³. Ditambah lagi keadaan perpustakaan-perpustakaan umum yang ada sekarang ini, dengan koleksi buku yang sudah ketinggalan jaman.

Pandangan dan keadaan yang keliru diatas sangat bertentangan dengan *fungsi perpustakaan sebagai "The Preservation of Knowledge"*⁴. Sebagai tempat mengumpulkan, memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan, maka isi perpustakaan seharusnya tidak hanya media cetak melulu, tapi juga media audio visual seperti film, filmstrip, slides, pita suara, piringan hitam, peta, model dan realia, dan sebagainya.

³ (Dasar Perencanaan Gedung Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia, Poole, 1981).

⁴ (Educatio et Librarius, Trimo, 1969).

Kemajuan teknologi juga merubah kecenderungan pencari ilmu dari media cetak menuju pada media-media informasi elektronik terutama pada jaringan komunikasi dan informasi seperti internet. *Namun tidak dapat disangkal bahwa media cetak belum dan tidak akan sama sekali digantikan oleh media elektronik. Keduanya masih terus akan berdampingan dan saling melengkapi*⁵. Memang sebagian besar dari perpustakaan yang ada di Indonesia sudah menerapkan perkembangan teknologi yang telah maju ini namun hanya sebatas pada sistem operasional dan pengelolaan, sehingga seharusnya perpustakaan-perpustakaan yang ada saat ini dapat mulai lebih berkembang dan beradaptasi dengan perubahan dunia dan teknologi, khususnya teknologi penyajian informasi dan ilmu pengetahuan serta tuntutan pengguna yang semakin modern. Selain itu pemberagaman terhadap jasa layanan dan fasilitas yang disediakan oleh perpustakaan perlu lebih ditingkatkan, tidak hanya sebatas penyediaan koleksi yang lengkap dan hal ini dapat mencontoh perpustakaan-perpustakaan modern di luar negeri yang mampu membuat para pengunjungnya memiliki semua yang mereka butuhkan untuk pencarian informasi.

Salah satu konsep yang muncul untuk menjawab masalah diatas adalah dengan memunculkan suatu bentuk jasa perpustakaan baru yang memadukan sistem konvensional dengan sistem teknologi informasi masa kini. Konsep ini dikenal dengan sebutan Perpustakaan Hibrida. Namun dalam pelaksanaannya konsep ini menghadapi beberapa kendala, salah satunya adalah masalah penyediaan sarana, prasarana, dan biaya operasional.

⁵ (Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Qalyubi, 2007).



Gambar 1.2: Jogja Library Center, perpustakaan umum dengan layanan yang lebih modern.

Sumber: Dokumen Penulis, 2008

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam usaha meminimalkan biaya operasional pada bangunan adalah dengan melakukan penghematan energi yang dikonsumsi dalam operasional bangunan. Konsep bangunan hemat energi dengan pemanfaatan energi alam yang kita peroleh dengan cuma-cuma dan optimalisasi dalam desain elemen-elemen bangunan untuk memanfaatkannya diharapkan dapat memangkas biaya operasional dari aspek lain dalam bangunan.

Sebagai hasil dari berbagai masalah diatas, perpustakaan-perpustakaan yang ada saat ini kurang dapat menarik para pencari ilmu (pelajar dan mahasiswa), apalagi dengan masyarakat umum. Oleh karena itu dibutuhkan suatu bentuk baru dalam penyajian ilmu di dalamnya dan dalam pengelolaan perpustakaan itu sendiri dengan melihat pada perkembangan teknologi informasi dewasa ini dan yang akan datang. Namun dalam pelaksanaannya penggunaan teknologi membutuhkan biaya tambahan dalam operasional bangunan sehingga diperlukan penerapan konsep hemat energi dengan memangkas biaya operasional dari aspek lain dalam bangunan dengan memanfaatkan secara optimal energi dari alam.

I.3. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan bangunan Perpustakaan Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memadukan sistem konvensional dengan sistem teknologi informasi digital, dengan penerapan konsep hemat energi dalam desain.

I.4. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Perancang mampu merancang bangunan perpustakaan yang mampu menarik pengunjung dengan menyajikan media ilmu pengetahuan yang lebih kompleks dan sesuai dengan perkembangan teknologi informasi bagi masyarakat Yogyakarta pada umumnya.

2. Sasaran

- a. Menentukan media-media ilmu pengetahuan yang akan diwadahi sistem penyajian informasi dan layanan-layanan yang ada didalamnya melalui analisis jenis perpustakaan yang ada serta jenis dan jumlah pengguna, yang pada akhirnya akan berguna dalam penentuan organisasi kegiatan, pola kegiatan, jenis ruang, luas ruang, lokasi dan luas site yang dibutuhkan.
- b. Melakukan analisis mengenai “bentuk” bangunan perpustakaan, melalui kondisi dan kecenderungan pengguna, serta bentuk pengelolaan perpustakaan yang sesuai dengan media informasi dan layanan-layanan yang berada didalamnya.
- c. Melakukan analisis terhadap aspek-aspek konsep hemat energi dalam desain bangunan, yang dapat digunakan dalam perancangan bangunan Perpustakaan Umum.
- d. Menyimpulkan konsep-konsep perancangan bangunan yang akan digunakan dalam mendisain.

I.5. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dibatasi pada lingkup disiplin Arsitektural, dimana didalamnya meliputi keseluruhan faktor yang mempengaruhi desain bangunan. Sedangkan secara khusus pembahasan yang lebih mendalam akan dilakukan terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan diselesaikan.

I.6. Metode Pembahasan

1. Studi Literatur

Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan data-data yang diperlukan dalam proses perencanaan dan perancangan, landasan-landasan teori serta studi komparasi dengan preseden-preseden bangunan yang memiliki fungsi serupa.

2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan terhadap bangunan-bangunan perpustakaan umum yang ada di Yogyakarta, serta lokasi-lokasi site yang memenuhi kriteria sesuai dengan data-data literatur yang dikumpulkan. Pada tahapan ini dilakukan pengamatan dan pengumpulan informasi site yang dipilih secara keseluruhan.

3. Metode Deskriptif

Setelah keseluruhan data yang diperlukan terkumpulkan, maka dilakukan penataan dan penjelasan mengenai data-data tersebut serta menginformasikannya dalam bentuk yang lebih terorganisir.

4. Studi Analisis

Pada tahapan ini dilakukan penguraian terhadap rumusan masalah diatas dan dihubungkan dengan teori-teori serta data-data yang telah dikumpulkan sehingga didapat pemecahan-pemecahan masalah yang lebih spesifik.

5. Sintesa Data

Adalah tahap perumusan konsep-konsep perancangan yang diperoleh dari tahapan studi analisa diatas.

I.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menunjukkan tahapan-tahapan yang akan ditempuh oleh penulis. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut:

BAB I: PENDAHULUAN

Memuat latar belakang yang menjadi landasan awal perencanaan dan perancangan, selain itu juga dimuat rumusan masalah yang dihasilkan dari penjabaran yang dilakukan pada latar belakang dan eksistensi proyek. Selain itu juga disampaikan sistematika dan metode penulisan.

BAB II: TINJAUAN TENTANG PERPUSTAKAAN UMUM

Bab ini menjabarkan secara terperinci mengenai bangunan perpustakaan umum khususnya dari aspek-aspek yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan bangunan perpustakaan pada umumnya dan perpustakaan umum secara khusus.

BAB III: TINJAUAN HEMAT ENERGI

Menjabarkan mengenai energi secara umum dan penggunaannya dalam bangunan, pengaruh desain dan operasional atau penggunaan bangunan terhadap tingkat konsumsi energi. Pada bab ini juga dibahas mengenai strategi-strategi desain dalam usaha mengoptimalkan penggunaan energi dalam bangunan.

BAB IV: TINJAUAN TENTANG PERPUSTAKAAN UMUM DI YOGYAKARTA

Pada bab ini dijabarkan mengenai teori–teori yang berhubungan dengan perencanaan dan perancangan bangunan perpustakaan umum, serta teori–teori yang berhubungan dengan masalah–masalah yang akan diselesaikan sesuai dengan rumusan masalah pada Bab I.

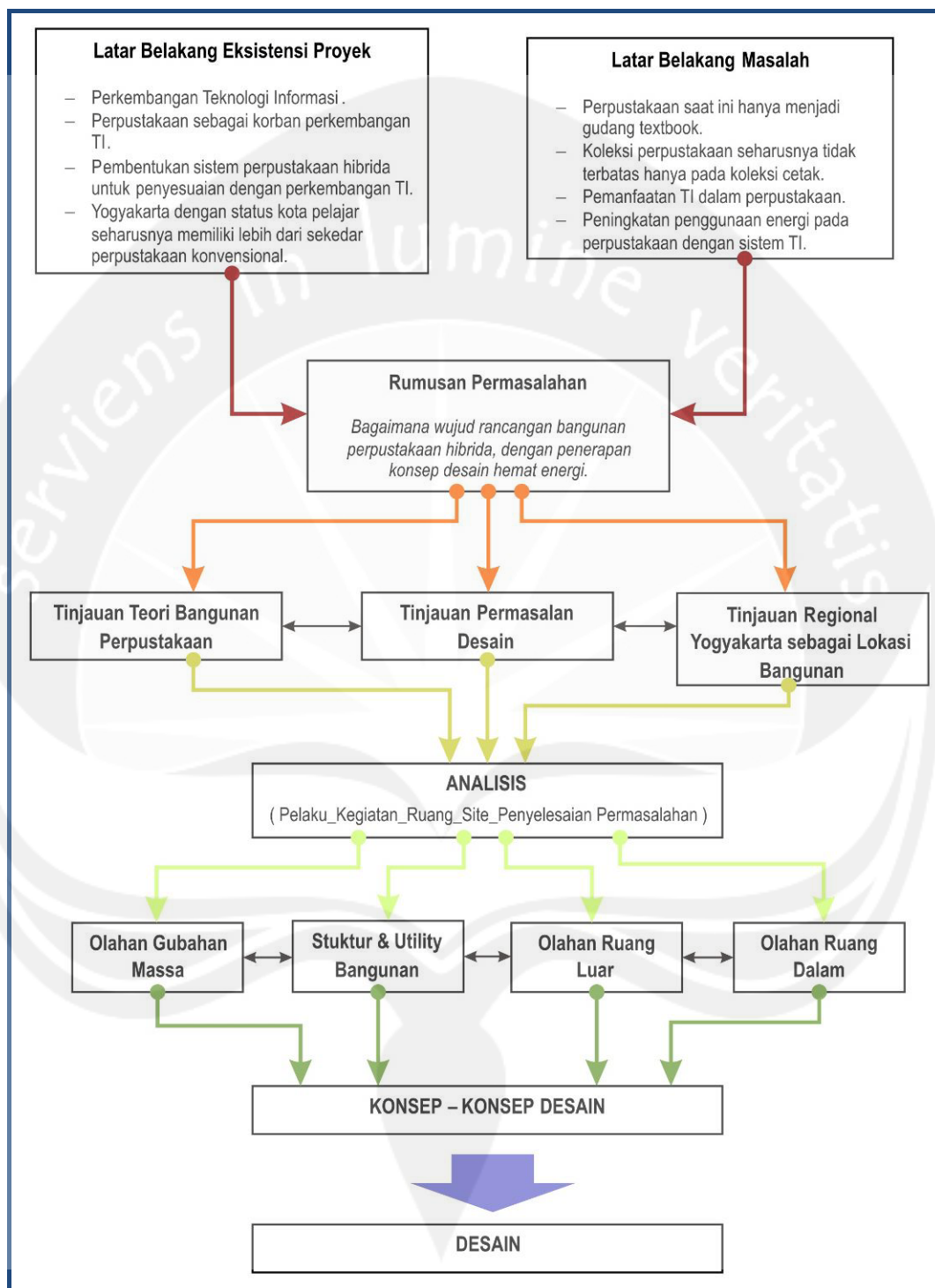
BAB V: ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Dilakukan analisis yang menggabungkan apa yang telah dijabarkan pada bab–bab sebelumnya untuk mencari pemecahan–pemecahan terhadap masalah–masalah desain yang akan diselesaikan baik secara umum maupun secara khusus sesuai dengan rumusan masalah.

BAB VI: KONSEP PERANCANGAN

Memuat intisari dari analisis perencanaan dan perancangan yang akan dijadikan patokan dalam mendisain bangunan perpustakaan umum di Yogyakarta.

I.8. Kerangka Berpikir Pendekatan Perancangan



Bagan 1.1: Kerangka Berpikir Pendekatan Perancangan

Sumber: Analisis Penulis